



SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 1 (2026)

ISSN: 3064-2361

Manajemen Kurikulum dalam Membina Kompetensi Intelektual, Etis, dan Pengembangan Diri Peserta Didik di MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung

Agung Fahri[✉], Nirva Diana[✉], dan M. Kharis Fadhilah[✉]

To cite this article Fahri, A., Diana, N., & Fadhilah, M. K. "Manajemen kurikulum dalam membina kompetensi intelektual, etis, dan pengembangan diri peserta didik di MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung" *SAKALIMA: Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 85–100, 2026. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i1.506>

To link to this article:



Published online: March. 30, 2026



Submit your article to this journal



View crossmark data



Manajemen Kurikulum dalam Membina Kompetensi Intelektual, Etis, dan Pengembangan Diri Peserta Didik di MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung

Agung Fahri, Nirva Diana, M. Kharis Fadhilah

Received: 25 Desember 2025

Revised: 16 Januari 2026

Accepted: 18 Maret 2026

Online: 30 Maret 2026

Abstrack

This study aims to analyze curriculum management in fostering students' intellectual, ethical, and self-development competencies at MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung. Employing a qualitative evaluative case study design, the research involved purposively selected informants, including the head of the madrasah, vice principal for curriculum affairs, teachers, activity supervisors, and students. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis, and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation used to strengthen data credibility. The findings reveal that curriculum management at MA Darul Falah is implemented through the integration of intracurricular learning, religious habituation, madrasah culture, co-curricular activities, and extracurricular programs. Curriculum planning is directed toward aligning academic achievement, Islamic values, character formation, discipline, independence, and students' potential development. Curriculum implementation indicates that intellectual competence is fostered not only through mastery of subject matter but also through literacy development, academic assignments, and active student engagement. Ethical competence is cultivated through religious routines, teacher role modelling, school regulations, and a religious institutional culture, while self-development competence is strengthened through student organizations, extracurricular activities, social programs, and leadership development. However, the evaluation of ethical and self-development competencies still requires more systematic instruments, such as attitude assessment rubrics, student development portfolios, homeroom teacher journals, and data-based program evaluation. The study concludes that the curriculum of Islamic boarding school-based madrasahs should be understood as a holistic development system that integrates students' academic, moral, spiritual, and personal dimensions. The implication of this study is that madrasahs need to develop more measurable, well-documented, and data-informed curriculum management so that educational success is assessed not only through academic achievement but also through students' character formation, independence, leadership, and readiness to participate in broader social life.

Keywords: Curriculum Management; Ethical Competence; Intellectual Competence; Islamic Madrasah; Self-Development Competence

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Pendahuluan Manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam kontemporer tidak lagi dapat dipahami sebatas pengaturan mata pelajaran, jadwal, dan perangkat administratif, melainkan sebagai proses strategis untuk memastikan bahwa pengalaman belajar peserta didik mampu membentuk kompetensi intelektual, etis, dan pengembangan diri secara terpadu. Dalam diskursus pendidikan global, kurikulum diposisikan sebagai instrumen transformasi yang menghubungkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan tindakan reflektif peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan moral yang semakin kompleks [1], [2], [3]. OECD menegaskan bahwa peserta didik abad ke-21 perlu mengembangkan kompetensi transformatif, seperti menciptakan nilai baru, merekonsiliasi ketegangan dan dilema, serta mengambil tanggung jawab atas tindakan pribadi maupun sosial [4], [5], [6]. UNESCO juga menekankan bahwa pendidikan masa depan harus dibangun di atas prinsip keadilan sosial, martabat manusia, solidaritas, etika kepedulian, dan keberlanjutan kehidupan Bersama [7]. Dengan demikian, pengelolaan kurikulum yang efektif harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan moral dalam satu sistem pembelajaran yang koheren, bukan berjalan secara terpisah antara pembelajaran akademik, pembinaan karakter, dan aktivitas pengembangan diri peserta didik [7], [8], [9].

Pada konteks madrasah dan pesantren, integrasi tersebut menjadi semakin penting karena lembaga pendidikan Islam memiliki mandat ganda: menghasilkan peserta didik yang memiliki kecakapan akademik sekaligus kepribadian religius, akhlak mulia, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pada lembaga pendidikan Islam umumnya mencakup perencanaan, pengorganisasian, implementasi, supervisi, dan evaluasi kurikulum yang diarahkan untuk menyelaraskan standar akademik, nilai keislaman, kebutuhan peserta didik, serta tantangan masyarakat kontemporer [10], [11], [12]. Studi tentang manajemen kurikulum di pesantren Thailand menunjukkan bahwa perencanaan tahunan, semester, dan rencana pembelajaran menjadi fondasi penting dalam meningkatkan mutu lulusan, sedangkan evaluasi berkala digunakan untuk memperbaiki efektivitas kurikulum [13], [14]. Penelitian Yusuf et al. juga menegaskan bahwa manajemen kurikulum integratif dalam pesantren dapat menghubungkan pembelajaran akademik dengan kehidupan santri, pembiasaan ibadah, penguatan ilmu keagamaan, dan pembentukan karakter Muslim [15]. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan pendidikan Islam tidak hanya terletak pada muatan keagamaannya, tetapi pada kemampuan manajerial lembaga dalam menjadikan kurikulum sebagai ekosistem pembentukan kompetensi peserta didik secara utuh.

Secara konseptual, kompetensi intelektual dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan peserta didik dalam memahami pengetahuan, berpikir kritis, bernalar reflektif, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan kapasitas akademik secara berkelanjutan. Kompetensi etis berkaitan dengan internalisasi nilai, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kemampuan mengambil keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kompetensi pengembangan diri mencakup kemandirian, regulasi diri, kepercayaan diri, kepemimpinan, adaptabilitas, dan kemampuan mengelola potensi diri melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta pembiasaan kelembagaan. Ketiga kompetensi ini sejalan dengan kecenderungan global yang menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, tanggung jawab, dan agensi peserta didik [7], [9], [16].

Pada kerangka madrasah Indonesia, arah ini juga relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*, yang menekankan pembentukan peserta didik berkarakter, moderat, berakhlak, dan memiliki keterampilan hidup sesuai konteks zamannya [17], [18], [19]. Oleh karena itu, manajemen kurikulum pada madrasah berbasis pesantren idealnya tidak hanya mengukur ketercapaian akademik, tetapi juga menilai sejauh mana kurikulum dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi untuk membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung menjadi konteks yang relevan untuk dikaji karena satuan pendidikan ini berada dalam lingkungan pendidikan Islam berbasis madrasah dan pesantren. Data resmi menunjukkan bahwa MAS Darul Falah berstatus sekolah swasta, berbentuk Madrasah Aliyah, berlokasi di Batu Putu, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, dan memiliki akreditasi B berdasarkan data tahun 2022 [20]. Informasi kelembagaan lain juga menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan tradisi salafiah dengan sistem pendidikan modern, sehingga memiliki karakter integratif dalam penyelenggaraan pendidikannya [21]. Kondisi ini menjadikan MA Darul Falah sebagai ruang empiris yang menarik untuk memahami bagaimana manajemen kurikulum di madrasah berbasis pesantren dijalankan dalam membina kompetensi intelektual, etis, dan pengembangan diri peserta didik. Pada satu sisi, madrasah perlu memenuhi standar akademik formal; pada sisi lain, pesantren memiliki tanggung jawab membangun kedisiplinan, akhlak, kemandirian, spiritualitas, dan budaya hidup santri melalui sistem pembinaan yang lebih luas daripada ruang kelas semata.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas manajemen kurikulum pada madrasah dan pesantren, tetapi sebagian besar masih terfokus pada aspek tertentu, seperti pembentukan karakter Muslim, mutu lulusan, desain kurikulum mu'adalah, kepemimpinan kepala sekolah, atau eksistensi madrasah berbasis pesantren di era digital [22], [23], [24], [25]. Studi tentang kurikulum mu'adalah, misalnya, lebih menekankan keseimbangan antara tradisi kitab kuning dan inovasi pedagogis untuk melahirkan ulama yang kompeten secara global [26]. Sementara itu, kajian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen kurikulum lebih banyak menyoroti peran kepemimpinan, pengambilan keputusan, koordinasi, dan supervisi sebagai faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum [27], [28], [29]. Penelitian lain tentang madrasah berbasis pesantren di era digital menekankan pentingnya profesionalisme guru, pengembangan kurikulum, penguatan karakter, dan literasi, tetapi belum secara khusus menguraikan bagaimana manajemen kurikulum membina kompetensi intelektual, etis, dan pengembangan diri secara simultan pada jenjang Madrasah Aliyah [30], [31].

Berdasarkan uraian tersebut, gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian empiris yang secara spesifik menganalisis manajemen kurikulum madrasah berbasis pesantren dalam membina tiga ranah kompetensi peserta didik secara terpadu, yaitu kompetensi intelektual, kompetensi etis, dan kompetensi pengembangan diri. Penelitian terdahulu umumnya menempatkan kurikulum sebagai instrumen pembentukan karakter, peningkatan mutu lulusan, atau pelaksanaan kebijakan pendidikan Islam, tetapi belum banyak yang memetakan secara mendalam hubungan antara perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan pesantren, kegiatan pengembangan diri, serta evaluasi kurikulum terhadap pembentukan ketiga kompetensi tersebut dalam satu kerangka analisis manajemen kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum

dalam membina kompetensi intelektual, etis, dan pengembangan diri peserta didik di MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana kurikulum direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi; bagaimana nilai-nilai akademik, keislaman, kedisiplinan, dan kemandirian diintegrasikan dalam pengalaman belajar peserta didik; serta bagaimana praktik manajemen kurikulum tersebut berkontribusi terhadap pembentukan profil peserta didik madrasah yang berpengetahuan, berakhlak, mandiri, dan adaptif terhadap tantangan kehidupan kontemporer.

METODOLOGI

Bagian metode penelitian ini dirancang untuk menjelaskan secara sistematis pendekatan yang digunakan dalam mengkaji praktik manajemen kurikulum di MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum berkontribusi terhadap pembinaan kompetensi intelektual, etis, dan pengembangan diri peserta didik. Oleh karena itu, metode penelitian disusun dengan menekankan kejelasan desain, ketepatan pemilihan informan, keterlacakan prosedur pengumpulan data, validitas instrumen, serta ketelitian teknik analisis. Penjelasan pada bagian ini mencakup desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur penelitian dan instrumen, teknik analisis data, serta evaluasi dampak, sehingga keseluruhan proses penelitian dapat dipahami secara transparan, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus evaluatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen kurikulum dirancang, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi dalam membina kompetensi intelektual, etis, dan pengembangan diri peserta didik di MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung. Studi kasus digunakan karena penelitian berpusat pada satu konteks kelembagaan tertentu yang memiliki karakter khas sebagai madrasah berbasis nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi kepesantrenan. Dengan desain ini, praktik manajemen kurikulum dipahami sebagai fenomena yang berkaitan dengan kebijakan lembaga, peran kepala madrasah, guru, pembina kegiatan, budaya sekolah, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta pembiasaan keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan peserta didik. Sifat evaluatif dalam penelitian ini digunakan untuk menilai sejauh mana proses manajemen kurikulum berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi intelektual, etis, dan pengembangan diri peserta didik berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumen kelembagaan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unsur yang terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum di MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung, meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran, pembina kegiatan keagamaan, pembina ekstrakurikuler, wali kelas, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, istilah sampel lebih tepat dipahami sebagai informan penelitian yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung,

pengetahuan, pengalaman, dan relevansi informan terhadap fokus penelitian. Informan utama terdiri atas kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan, wakil kepala bidang kurikulum sebagai pengelola teknis kurikulum, guru sebagai pelaksana pembelajaran, pembina kegiatan sebagai pelaksana program pengembangan diri, serta peserta didik sebagai pihak yang mengalami langsung implementasi kurikulum. Informan pendukung dapat meliputi wali kelas, tenaga kependidikan, alumni, atau orang tua peserta didik apabila diperlukan untuk memperkuat data. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi disesuaikan dengan prinsip kecukupan dan kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak lagi menghasilkan temuan substantif baru.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena madrasah tersebut memiliki karakter pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembelajaran akademik, pembinaan akhlak, kegiatan keagamaan, dan pengembangan diri peserta didik. Konteks tersebut relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji manajemen kurikulum dalam membina tiga ranah kompetensi utama, yaitu kompetensi intelektual, kompetensi etis, dan kompetensi pengembangan diri. Penelitian dilaksanakan pada semester/tahun ajaran yang disesuaikan dengan agenda akademik madrasah, misalnya pada semester genap tahun ajaran [isi tahun ajaran]. Rentang waktu penelitian mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, verifikasi data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian. Penentuan waktu penelitian juga mempertimbangkan ketersediaan informan, jadwal kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta dokumen kurikulum yang dapat diakses selama proses penelitian.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah studi pendahuluan untuk memahami profil madrasah, struktur kurikulum, program pembinaan peserta didik, serta karakter umum kegiatan akademik dan nonakademik. Tahap kedua adalah penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, pedoman studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi perencanaan kurikulum, pengorganisasian program, pelaksanaan pembelajaran, pembinaan nilai etis, kegiatan pengembangan diri, mekanisme supervisi, evaluasi kurikulum, serta dampaknya terhadap peserta didik. Lembar observasi digunakan untuk mengamati praktik pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, pembiasaan keagamaan, kedisiplinan, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya madrasah. Pedoman dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen seperti visi dan misi madrasah, struktur kurikulum, kalender akademik, perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan, program pengembangan diri, tata tertib, laporan evaluasi, dan dokumen prestasi peserta didik.

Tahap ketiga adalah pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki arah pertanyaan yang jelas, tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembinaan peserta didik untuk memperoleh data empiris mengenai praktik implementasi kurikulum. Studi dokumentasi digunakan untuk memverifikasi

kesesuaian antara pernyataan informan, kebijakan tertulis, dan praktik yang berlangsung di madrasah. Tahap keempat adalah validasi data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, pembina kegiatan, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil sementara kepada informan tertentu agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan oleh informan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, data dikodekan berdasarkan tema-tema utama, seperti perencanaan kurikulum, implementasi pembelajaran, integrasi nilai etis, pembinaan kemandirian, kegiatan pengembangan diri, supervisi, evaluasi, dan dampak terhadap peserta didik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, matriks tematik, dan pemetaan hubungan antar-temuan agar pola manajemen kurikulum dapat terlihat secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan membandingkan temuan lapangan, fokus penelitian, dan kerangka konseptual yang digunakan. Analisis tidak hanya diarahkan untuk mendeskripsikan praktik manajemen kurikulum, tetapi juga untuk menafsirkan bagaimana praktik tersebut membentuk kompetensi intelektual, etis, dan pengembangan diri peserta didik. Untuk menjaga kredibilitas analisis, peneliti melakukan pembacaan data secara berulang, membandingkan antarsumber data, menelusuri bukti pendukung pada dokumen, serta menghindari kesimpulan yang tidak memiliki dasar empiris yang kuat.

Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai kontribusi manajemen kurikulum terhadap pembinaan kompetensi peserta didik. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dampak tidak dipahami sebagai hubungan sebab-akibat yang diukur secara eksperimental, tetapi sebagai perubahan, kecenderungan, atau kontribusi yang dapat diamati melalui pengalaman informan, perilaku peserta didik, dokumen kegiatan, serta bukti praktik kelembagaan. Evaluasi dampak difokuskan pada tiga ranah. Pertama, dampak terhadap kompetensi intelektual, yang dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, memahami materi, berpikir kritis, menyelesaikan tugas akademik, dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Kedua, dampak terhadap kompetensi etis, yang dilihat dari kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, kepedulian sosial, kepatuhan terhadap tata tertib, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dampak terhadap kompetensi pengembangan diri, yang dilihat dari kemandirian, kepercayaan diri, kepemimpinan, partisipasi dalam kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler, kemampuan mengelola waktu, dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Evaluasi dilakukan dengan menghubungkan antara desain kurikulum, pelaksanaan program, budaya madrasah, dan perubahan yang tampak pada peserta didik. Data evaluatif

diperoleh dari wawancara dengan pengelola madrasah, guru, pembina kegiatan, dan peserta didik; observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan pembinaan; serta dokumen pendukung seperti laporan kegiatan, catatan prestasi, tata tertib, jadwal pembinaan, dan hasil evaluasi internal madrasah. Dengan demikian, evaluasi dampak dalam penelitian ini tidak hanya menilai keberhasilan program secara administratif, tetapi juga mengkaji sejauh mana manajemen kurikulum mampu menjadi sistem pembinaan yang utuh bagi perkembangan intelektual, moral, dan personal peserta didik di MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum dalam Pembinaan Kompetensi Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung diarahkan untuk membina peserta didik secara menyeluruh melalui integrasi antara kurikulum madrasah, nilai-nilai keislaman, pembiasaan pesantren, dan kegiatan pengembangan diri. Perencanaan kurikulum tidak hanya difokuskan pada pemenuhan target akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Hal ini tampak dari adanya penyelarasan antara visi madrasah, perangkat pembelajaran, program pembinaan keagamaan, tata tertib, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya keseharian peserta didik. Dengan demikian, kurikulum dipahami sebagai sistem pembinaan yang tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas pada seluruh pengalaman belajar peserta didik di lingkungan madrasah.

Tabel 1. Temuan Perencanaan Kurikulum di MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung

Aspek Perencanaan	Temuan Utama	Bentuk Implementasi	Orientasi Kompetensi
Visi dan tujuan kurikulum	Kurikulum diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak, dan mandiri	Penyelarasan visi madrasah dengan program akademik, keagamaan, dan pengembangan diri	Intelektual, etis, dan pengembangan diri
Perangkat pembelajaran	Guru menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan capaian kurikulum dan karakter peserta didik	Modul ajar/RPP, asesmen, bahan ajar, dan kegiatan reflektif	Intelektual dan etis
Program keagamaan	Nilai keislaman diintegrasikan dalam kegiatan harian dan pembiasaan madrasah	Salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan kegiatan keagamaan	Etis dan spiritual
Kegiatan pengembangan diri	Madrasah menyediakan ruang pembinaan potensi peserta didik di luar pembelajaran formal	Organisasi, ekstrakurikuler, pembinaan kepemimpinan, dan kegiatan sosial	Kemandirian, kepemimpinan, dan kepercayaan diri
Evaluasi program	Evaluasi dilakukan melalui rapat, pengamatan guru, dan penilaian perkembangan peserta didik	Evaluasi akademik, kedisiplinan, sikap, dan partisipasi kegiatan	Seluruh kompetensi

Temuan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa perencanaan kurikulum di MA Darul Falah memiliki karakter integratif. Kurikulum tidak hanya dikelola sebagai dokumen formal, tetapi sebagai dasar pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik. Namun, hasil

penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi tersebut masih memerlukan penguatan pada aspek dokumentasi, indikator ketercapaian kompetensi nonakademik, serta mekanisme evaluasi yang lebih terukur. Dengan kata lain, arah kurikulum telah mencerminkan tujuan pembinaan yang holistik, tetapi sistem pemantauan dan pengukurannya masih perlu dikembangkan agar lebih sistematis dan berbasis bukti.

Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran dan Pembinaan Peserta Didik

Implementasi kurikulum di MA Darul Falah berlangsung melalui tiga jalur utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler, kegiatan keagamaan dan pembiasaan, serta kegiatan pengembangan diri. Dalam pembelajaran intrakurikuler, guru berupaya menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada kegiatan keagamaan, peserta didik dibiasakan mengikuti aktivitas yang memperkuat kedisiplinan, akhlak, dan kesadaran spiritual. Sementara itu, kegiatan pengembangan diri memberikan ruang bagi peserta didik untuk melatih kemandirian, kerja sama, kepemimpinan, komunikasi, dan kepercayaan diri.

Tabel 2. Implementasi Kurikulum dan Kompetensi yang Dibina

Jalur Implementasi	Bentuk Kegiatan	Kompetensi yang Dibina	Indikasi Dampak pada Peserta Didik
Intrakurikuler	Pembelajaran mata pelajaran umum dan agama	Pemahaman konsep, berpikir kritis, literasi akademik, dan kemampuan menyelesaikan tugas	Peserta didik lebih terarah dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas akademik
Pembiasaan keagamaan	Salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, nasihat keagamaan, dan pembinaan adab	Kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kesadaran religius	Peserta didik menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan peningkatan perilaku religius
Kokurikuler	Penguatan materi, praktik ibadah, tugas proyek, dan kegiatan literasi	Integrasi pengetahuan dan nilai, refleksi, serta kemampuan mengaitkan teori dengan praktik	Peserta didik mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata
Ekstrakurikuler	Organisasi, olahraga, seni, pramuka, dan kegiatan keterampilan	Kepemimpinan, kerja sama, kemandirian, dan kepercayaan diri	Peserta didik lebih aktif, berani tampil, dan mampu bekerja dalam kelompok
Budaya madrasah	Tata tertib, keteladanan guru, interaksi sosial, dan kontrol lingkungan	Etika sosial, tanggung jawab, kepedulian, dan regulasi diri	Peserta didik terbiasa menjaga sikap, menghormati guru, dan mematuhi norma madrasah

Tabel 2 menunjukkan bahwa pembinaan kompetensi peserta didik tidak berlangsung melalui satu kegiatan tunggal, melainkan melalui kombinasi antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi dalam kegiatan madrasah. Kompetensi intelektual terutama berkembang melalui pembelajaran intrakurikuler dan tugas akademik. Kompetensi etis berkembang melalui pembiasaan keagamaan, budaya madrasah, dan keteladanan guru. Sementara itu, kompetensi pengembangan diri terbentuk melalui kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, praktik kepemimpinan, dan pengalaman sosial peserta didik. Pola ini menunjukkan bahwa kurikulum di MA Darul Falah berfungsi sebagai sistem pembinaan yang menghubungkan aspek akademik, moral, dan personal secara simultan.

Evaluasi Kurikulum dan Pemantauan Perkembangan Peserta Didik

Evaluasi kurikulum dilakukan melalui penilaian akademik, observasi sikap, rapat guru, pemantauan kedisiplinan, dan evaluasi terhadap keterlibatan peserta didik dalam kegiatan madrasah. Penilaian akademik relatif lebih terstruktur karena mengacu pada capaian pembelajaran, hasil tugas, ulangan, dan ujian. Sebaliknya, evaluasi terhadap kompetensi etis dan pengembangan diri masih banyak dilakukan melalui pengamatan guru, catatan kedisiplinan, pembinaan wali kelas, serta laporan dari pembina kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi kurikulum telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya memiliki instrumen yang komprehensif untuk memotret perkembangan peserta didik secara holistik.

Tabel 3. Pola Evaluasi Kurikulum dan Kebutuhan Penguatan

Ranah Evaluasi	Bentuk Evaluasi yang Dilakukan	Kekuatan	Kebutuhan Penguatan
Akademik/intelektual	Tugas, ulangan, ujian, penilaian pembelajaran	Lebih terstruktur dan terdokumentasi	Perlu penguatan asesmen berpikir kritis, refleksi, dan pemecahan masalah
Etis/akhlak	Observasi sikap, kedisiplinan, adab, dan kepatuhan tata tertib	Dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik	Perlu rubrik sikap yang lebih eksplisit dan konsisten
Pengembangan diri	Partisipasi organisasi, ekstrakurikuler, kepemimpinan, dan kegiatan sosial	Memberi ruang bagi potensi nonakademik	Perlu portofolio peserta didik dan catatan perkembangan individual
Evaluasi program	Rapat guru, evaluasi kegiatan, dan koordinasi internal	Membantu perbaikan program secara berkala	Perlu data evaluatif yang lebih sistematis dan berbasis indikator
Tindak lanjut	Pembinaan, nasihat, pendampingan, dan penguatan program	Responsif terhadap kebutuhan peserta didik	Perlu mekanisme tindak lanjut yang terdokumentasi secara berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 3, evaluasi kurikulum di MA Darul Falah telah mencakup dimensi akademik dan nonakademik. Akan tetapi, temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi kompetensi nonakademik masih memerlukan instrumen yang lebih sistematis. Misalnya, perkembangan kedisiplinan, kepemimpinan, tanggung jawab, kemandirian, dan etika sosial peserta didik perlu dicatat melalui rubrik, jurnal pembinaan, portofolio, atau catatan perkembangan individual. Dengan demikian, keberhasilan manajemen kurikulum tidak hanya dapat dilihat melalui capaian nilai akademik, tetapi juga melalui perubahan perilaku, kematangan sikap, dan peningkatan kapasitas diri peserta didik.

Dampak Manajemen Kurikulum terhadap Kompetensi Intelektual, Etis, dan Pengembangan Diri

Manajemen kurikulum di MA Darul Falah memberikan dampak positif terhadap pembinaan kompetensi peserta didik. Pada ranah intelektual, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendorong penguasaan pengetahuan, pemahaman materi, penyelesaian tugas, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Pada ranah etis, peserta didik dibina melalui nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tata tertib, serta keteladanan guru. Pada ranah pengembangan diri, peserta didik diberi ruang untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, dan aktivitas sosial yang melatih kemandirian, kepercayaan diri, komunikasi, serta kepemimpinan.

Tabel 4. Dampak Manajemen Kurikulum terhadap Kompetensi Peserta Didik

Ranah Kompetensi	Indikator yang Tampak	Sumber Pembinaan	Makna Temuan
Intelektual	Memahami materi, menyelesaikan tugas, aktif dalam pembelajaran, dan mampu mengikuti kegiatan akademik	Pembelajaran intrakurikuler, tugas, bimbingan guru, dan evaluasi akademik	Kurikulum mendukung penguatan kapasitas akademik peserta didik
Etis	Disiplin, santun, bertanggung jawab, patuh pada tata tertib, dan terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan	Pembiasaan madrasah, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, dan budaya pesantren	Kurikulum berfungsi sebagai media internalisasi nilai dan pembentukan akhlak
Pengembangan diri	Mandiri, percaya diri, berani tampil, mampu bekerja sama, dan aktif dalam kegiatan madrasah	Ekstrakurikuler, organisasi, kegiatan sosial, dan pembinaan wali kelas	Kurikulum memberi ruang aktualisasi potensi peserta didik secara lebih luas

Temuan pada Tabel 4 menegaskan bahwa kontribusi utama manajemen kurikulum terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi akademik, moral, dan personal dalam pengalaman belajar peserta didik. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dampak kurikulum belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis. Dampak etis dan pengembangan diri lebih banyak diketahui melalui pengamatan guru dan budaya keseharian madrasah, sedangkan bukti tertulis tentang perkembangan peserta didik masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan sistem evaluasi berbasis portofolio dan rubrik kompetensi agar perkembangan peserta didik dapat dipantau secara lebih objektif, berkelanjutan, dan akuntabel.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung berfungsi sebagai sistem pembinaan holistik yang menghubungkan pembelajaran akademik, pembiasaan keagamaan, budaya madrasah, dan kegiatan pengembangan diri peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Yusuf et al. yang menemukan bahwa manajemen kurikulum integratif di pesantren mampu menghubungkan aspek akademik dengan kehidupan santri melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, penguatan ilmu keagamaan, dan praktik keseharian yang membentuk karakter Muslim [15]. Persamaannya terletak pada fungsi kurikulum sebagai sistem pembinaan yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman hidup peserta didik dalam lingkungan pendidikan Islam. Namun, penelitian ini memperluas cakupan pembahasan dengan menempatkan hasil manajemen kurikulum ke dalam tiga ranah kompetensi yang lebih spesifik, yaitu kompetensi intelektual, etis, dan pengembangan diri, sehingga pembentukan peserta didik tidak hanya dipahami sebagai pembentukan karakter religius, tetapi juga sebagai penguatan kapasitas akademik, moral, dan personal secara simultan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Mardiana et al. yang menegaskan bahwa manajemen kurikulum pada Madrasah Aliyah berbasis pesantren perlu mengintegrasikan keunggulan akademik dengan pendidikan karakter melalui perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum [32]. Dalam penelitian Mardiana et al., integrasi nilai karakter dilakukan melalui pembelajaran formal dan kegiatan nonformal, serta diperkuat melalui praktik inovatif

seperti *project-based learning*, mentoring spiritual, dan pemanfaatan *e-portfolio* untuk memantau perkembangan peserta didik. Perbandingan ini menunjukkan bahwa MA Darul Falah telah memiliki orientasi yang serupa, terutama dalam menggabungkan pembelajaran, pembiasaan nilai, dan kegiatan pengembangan diri. Akan tetapi, perbedaan penting terletak pada aspek dokumentasi dan evaluasi; penelitian ini menemukan bahwa evaluasi kompetensi etis dan pengembangan diri di MA Darul Falah masih cenderung berbasis observasi guru, catatan kedisiplinan, dan pembinaan informal, sehingga perlu diperkuat melalui instrumen yang lebih sistematis seperti rubrik sikap, portofolio perkembangan diri, dan catatan pembinaan individual.

Pada aspek kompetensi etis, temuan penelitian ini sejalan dengan Ula et al. yang menunjukkan bahwa manajemen program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, penyediaan fasilitas, pelaksanaan program, dan evaluasi untuk meningkatkan sikap religius peserta didik [33]. Temuan tersebut relevan dengan praktik di MA Darul Falah, di mana pembinaan akhlak, kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran agama, tetapi juga dibentuk melalui pembiasaan keagamaan dan budaya madrasah. Perbandingan ini menegaskan bahwa kompetensi etis lebih efektif dibangun ketika nilai-nilai moral dilembagakan dalam rutinitas, keteladanan guru, tata tertib, dan interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian, kurikulum tidak cukup dipahami sebagai dokumen akademik, tetapi harus dikelola sebagai budaya kelembagaan yang secara konsisten membentuk perilaku peserta didik.

Pada aspek pengembangan diri, temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan Alisia et al. yang menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di pesantren berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, kepemimpinan, dan empati peserta didik [34]. Studi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam pramuka, pencak silat, Palang Merah Remaja, rebana, kaligrafi, dan tilawah Al-Qur'an memberi ruang praktik bagi peserta didik untuk membangun karakter, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dalam konteks MA Darul Falah, kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, pembinaan kepemimpinan, dan aktivitas sosial juga berfungsi sebagai wahana pembentukan kemandirian, kepercayaan diri, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Perbandingan ini menegaskan bahwa pengembangan diri peserta didik tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran intrakurikuler, tetapi membutuhkan ruang partisipatif yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung proses mengambil peran, menjalankan tanggung jawab, memimpin kelompok, dan menyelesaikan persoalan sosial.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Zakiya et al. yang menjelaskan bahwa manajemen kurikulum integratif di pesantren modern mencakup perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi kurikulum, serta tidak hanya mengintegrasikan materi pelajaran, tetapi juga program harian pesantren seperti tahfiz Al-Qur'an, ibadah harian, dan penggunaan bahasa [35]. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa integrasi kurikulum tidak hanya terjadi pada level struktur mata pelajaran, tetapi juga pada level aktivitas harian dan budaya pendidikan. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih eksplisit pada keluaran kompetensi peserta didik, yaitu bagaimana integrasi kurikulum berkontribusi terhadap kemampuan berpikir, pembentukan etika, dan pengembangan kemandirian. Dengan demikian, penelitian ini bergerak lebih jauh dari sekadar

mendeskripsikan proses integrasi kurikulum menuju analisis tentang dampak kurikulum terhadap pembentukan profil peserta didik secara lebih komprehensif.

Selain itu, temuan penelitian ini memiliki hubungan dengan Hasan et al. yang mengkaji manajemen kurikulum terpadu madrasah-pesantren berdasarkan nilai dasar institusi untuk meningkatkan mutu lulusan. Studi tersebut menegaskan pentingnya pengembangan, pengorganisasian, administrasi, dan pengawasan kurikulum terpadu melalui pendekatan studi kasus kualitatif [36]. Dalam konteks MA Darul Falah, kurikulum juga tampak dikelola berdasarkan nilai dasar kelembagaan yang menempatkan penguasaan pengetahuan, akhlak, dan kemandirian sebagai orientasi utama pendidikan. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu lulusan seharusnya tidak hanya dibaca melalui keberhasilan administratif atau akademik, tetapi juga melalui indikator perkembangan etis dan personal peserta didik. Oleh karena itu, kualitas manajemen kurikulum perlu dilihat dari sejauh mana madrasah mampu membangun kesinambungan antara visi lembaga, perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan nilai, evaluasi, dan tindak lanjut pembinaan peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memperkuat Badrun et al. yang menekankan bahwa manajemen pendidikan Islam berbasis madrasah dalam pesantren mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi, dan penilaian, serta dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui integrasi kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum khas pesantren dan keterlibatan pemangku kepentingan [37]. Perbandingan ini relevan karena MA Darul Falah juga menunjukkan pola pengelolaan kurikulum yang memadukan tuntutan akademik formal dengan pembinaan keislaman dan pengembangan diri peserta didik. Namun, penelitian ini menemukan bahwa integrasi tersebut perlu didukung oleh mekanisme supervisi dan evaluasi yang lebih berbasis data, terutama untuk kompetensi nonakademik. Dengan demikian, keterlibatan guru, pembina kegiatan, wali kelas, pimpinan madrasah, dan peserta didik harus diarahkan bukan hanya pada pelaksanaan program, tetapi juga pada pengumpulan bukti perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan manajemen kurikulum madrasah berbasis pesantren ke dalam tiga ranah kompetensi peserta didik secara simultan, yaitu kompetensi intelektual, etis, dan pengembangan diri. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menekankan integrasi kurikulum, pendidikan karakter, sikap religius, mutu lulusan, atau pengelolaan kegiatan pesantren secara umum. Penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih integratif dengan menunjukkan bahwa manajemen kurikulum tidak hanya berfungsi mengatur mata pelajaran dan kegiatan pendidikan, tetapi juga menjadi mekanisme kelembagaan untuk membina pengetahuan, moralitas, dan kapasitas personal peserta didik. Dengan kata lain, novelty penelitian ini terletak pada konseptualisasi kurikulum sebagai sistem pembinaan kompetensi holistik yang bekerja melalui perencanaan kurikulum, implementasi pembelajaran, pembiasaan nilai, kegiatan pengembangan diri, budaya madrasah, dan evaluasi perkembangan peserta didik.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya memperluas kajian manajemen kurikulum pendidikan Islam dari pendekatan administratif menuju pendekatan pengembangan kompetensi holistik. Kurikulum madrasah berbasis pesantren perlu dianalisis sebagai ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan struktur akademik, budaya religius, pembinaan karakter, pengalaman sosial, dan pengembangan diri peserta didik. Implikasi praktisnya, MA

Darul Falah dan madrasah berbasis pesantren sejenis perlu menyusun peta kompetensi peserta didik yang memuat indikator intelektual, etis, dan pengembangan diri secara lebih operasional. Peta tersebut dapat diterjemahkan ke dalam rubrik penilaian sikap, portofolio pengembangan diri, jurnal pembinaan wali kelas, laporan kegiatan ekstrakurikuler, catatan prestasi nonakademik, dan evaluasi program berbasis data. Dengan cara ini, keberhasilan kurikulum tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui perkembangan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, kemandirian, dan kesiapan peserta didik menghadapi kehidupan sosial yang lebih luas.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang berfokus pada satu madrasah, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas ke seluruh madrasah berbasis pesantren. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dampak manajemen kurikulum terhadap kompetensi peserta didik tidak diukur melalui desain eksperimen atau analisis statistik inferensial. Selain itu, sebagian data tentang kompetensi etis dan pengembangan diri masih bergantung pada wawancara, observasi, dokumen madrasah, serta interpretasi informan, sehingga tetap memiliki kemungkinan bias subjektif. Keterbatasan lain terletak pada belum tersedianya instrumen longitudinal yang dapat melacak perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain multisitus, melibatkan lebih banyak madrasah berbasis pesantren, mengembangkan instrumen pengukuran kompetensi holistik, serta memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar kontribusi manajemen kurikulum terhadap kompetensi peserta didik dapat dianalisis secara lebih komprehensif dan terukur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum di MA Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung berperan strategis dalam membina kompetensi intelektual, etis, dan pengembangan diri peserta didik melalui integrasi antara pembelajaran intrakurikuler, pembiasaan keagamaan, budaya madrasah, kegiatan kokurikuler, dan program ekstrakurikuler. Perencanaan kurikulum telah diarahkan untuk menyelaraskan tujuan akademik, nilai-nilai keislaman, pembentukan akhlak, kedisiplinan, kemandirian, dan penguatan potensi peserta didik. Implementasi kurikulum menunjukkan bahwa pembinaan kompetensi tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui rutinitas ibadah, keteladanan guru, tata tertib, interaksi sosial, organisasi peserta didik, serta kegiatan pengembangan diri yang memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun kepercayaan diri, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum madrasah berbasis pesantren perlu dipahami sebagai sistem pembinaan holistik, bukan sekadar dokumen administratif atau struktur mata pelajaran. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa evaluasi terhadap kompetensi etis dan pengembangan diri masih perlu diperkuat melalui instrumen yang lebih sistematis, seperti rubrik sikap, portofolio perkembangan peserta didik, jurnal pembinaan wali kelas, dan evaluasi program berbasis data. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan manajemen kurikulum ke dalam tiga ranah kompetensi secara simultan, yaitu intelektual, etis, dan pengembangan diri, sehingga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan manajemen kurikulum pendidikan Islam yang lebih integratif. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya madrasah mengembangkan sistem perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi

kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kemandirian, kepemimpinan, dan kesiapan peserta didik menghadapi kehidupan sosial secara lebih luas.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Agung Fahri – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: fahriagung245@gmail.com

Penulis

Agung Fahri – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: fahriagung245@gmail.com

Nirva Diana – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: nirvadiana@radenintan.ac.id

M. Kharis Fadhilah – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: mkharisfadillah@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. Kandiko Howson and M. Kingsbury, "Curriculum change as transformational learning," *Teach. High. Educ.*, vol. 28, no. 8, pp. 1847–1866, Nov. 2023. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1940923>
- [2] W. Leal Filho *et al.*, "The role of transformation in learning and education for sustainability," *J. Clean. Prod.*, vol. 199, pp. 286–295, Oct. 2018. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.07.017>
- [3] OECD, "Curriculum reform," Dec. 2020. <https://doi.org/10.1787/efe8a48c-en>
- [4] "Curriculum reform," Dec. 2020. <https://doi.org/10.1787/efe8a48c-en> (Duplikat referensi [3])
- [5] *Who Really Cares about Using Education Research in Policy and Practice?* in *Educational Research and Innovation*. OECD Publishing, 2023. <https://doi.org/10.1787/bc641427-en>
- [6] OCDE, "OECD Future of Education and Skills 2030 Conceptual Learning Framework—Anticipation–Action–Reflection Cycle for 2030," pp. 1–9, 2019. [Online]. Available: http://www.oecd.org/education/2030-project/teaching-and-learning/learning/aar-cycle/AAR_Cycle_concept_note.pdf
- [7] UNESCO, *Education for the Future: Global Trends and Challenges*. UNESCO Publishing, 2021.
- [8] R. Rahmi and F. Kosasih, "Managing the Integration of Spiritual Values for Character Formation: A Multi-Site Case Study in Indonesian Elementary Schools," *J. Gen. Educ. Humanit.*, vol. 5, no. 1, Feb. 2026. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.1136>
- [9] "The relevance of general pedagogical knowledge for successful teaching," Dec. 2019.

- <https://doi.org/10.1787/ede8feb6-en>
- [10] S. Surahman and M. R. Nayla, "Optimizing the Role of Curriculum Management in Integrating Islamic Values in Islamic Educational Institutions," *Fitrah J. Stud. Pendidik.*, vol. 16, no. 1, pp. 75–87, Jun. 2025. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i1.1000>
 - [11] M. Wardi, I. Ismail, S. Supandi, and H. Hodairiyah, "Evaluation of the Islamic Education Curriculum in Islamic Boarding Schools: Assessing the Impact on the Quality of Learning and Curriculum Management," *J. Eval. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 545–555, Apr. 2025. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i2.1455>
 - [12] M. Mukhibat, M. Effendi, W. H. Setyawan, and M. Sutoyo, "Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia," *Cogent Educ.*, vol. 11, no. 1, Dec. 2024. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
 - [13] Syarifah and Nur Firdaw Buerahen, "Curriculum Management in Improving the Quality of Graduates in Thai Pesantren," *Nidhomul Haq J. Manaj. Pendidik. Islam E-*, vol. 8, no. 3, pp. 146–167, 2023. <https://doi.org/10.37812/josse.v1i2.559>
 - [14] A. Hidayati, J. Jalaludin, M. Najikh, and M. S. Alikhan, "Curriculum Management Implementation Strategies in Improving the Quality of Madrasah Education," *Indones. J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 4, no. 3, pp. 310–323, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/IJESS/article/view/12733>. <https://doi.org/10.33650/ijess.v4i2.12733>
 - [15] Muhammad Yusuf, Nur Ali, and Muhammad Amin Nur, "Integrative Curriculum Management in Shaping Muslim Character in Pesantren," *Ta'dib J. Pendidik. Islam*, vol. 28, no. 2, pp. 136–149, Mar. 2024. <https://doi.org/10.19109/td.v28i2.20122>
 - [16] K. Sposab and M. Rieckmann, "Development of Sustainability Competencies in Secondary School Education: A Scoping Literature Review," *Sustainability*, vol. 16, no. 23, p. 10228, Nov. 2024. <https://doi.org/10.3390/su162310228>
 - [17] Tiara Ramadhani, Danar Widiyanta, Yena Sumayana, Rengga Yudha Santoso, Puspita Dian Agustin, and Al-Amin, "The Role of Character Education in Forming Ethical and Responsible Students," *IJGIE (International J. Grad. Islam. Educ.)*, vol. 5, no. 2, pp. 110–124, Sep. 2024. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
 - [18] S. J. D. M. C.-Pia, "Unveiling the Moral Reasoning of Junior High School Students," *Int. J. Res. Innov. Soc. Sci.*, vol. 10, no. 26, pp. 2349–2384, 2026. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2026.1026EDU0192>
 - [19] V. Bhardwaj, S. Zhang, Y. Q. Tan, and V. Pandey, "Redefining learning: student-centered strategies for academic and personal growth," *Front. Educ.*, vol. 10, Feb. 2025. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1518602>
 - [20] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022.
 - [21] S. Maulidin, A. Z. Abidin, S. Subandi, and R. Romlah, "Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putuk Bandar Lampung," *As-Salam J. Stud. Huk. Islam Pendidik.*, vol. 13, no. 2, pp. 280–294, 2024. <https://doi.org/10.51226/assalam.v13i02.734>
 - [22] Badrudin, F. Rangga Saputra, L. Tazkiyatul Munawaroh, Hidayat, and M. Sidiq Jaelani, "Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren di MI Al-Khudamat Sumedang," *Islam. Manag. J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 221–234, 2023. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3719>
 - [23] A. S. Mufarriha, A. Mahmud, and T. Suminar, "Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al Musyaffa' Semarang," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 1, pp. 129–142, 2026.

- [24] A. Hamid, "Model Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter di Pesantren: Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian," *Naafi J. Ilm. Mhs.*, vol. 1, no. 4, pp. 59–64, 2024. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v1i1.80>
- [25] M. Ansori, "Pengembangan Kurikulum Madrasah di Pesantren," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 41–50, Feb. 2021. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- [26] M. Di, S. Pendidikan, and M. Spm, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah di Satuan Pendidikan Muadalah (SPM)," vol. 4, no. 5, 2026.
- [27] A. Nurlaeli, F. Ferianto, M. Makbul, and N. Munafiah, "The Leadership Role of School Principals in Curriculum Management: Systematic Literature Review Analysis," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 16, no. 1, pp. 483–496, Jun. 2024. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4990>
- [28] Y. Wan, "Understanding Teachers' Curriculum Leadership: A Field-Mediator Mechanism," pp. 1–12, 2026. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1663486>
- [29] M. D. Ralebese, L. Jita, and O. T. Badmus, "Examining Primary School Principals' Instructional Leadership Practices: A Case Study on Curriculum Reform and Implementation," *Educ. Sci.*, vol. 15, no. 1, p. 70, Jan. 2025. <https://doi.org/10.3390/educsci15010070>
- [30] M. Arif, A. Kartiko, I. Rusydi, M. A. Zamroni, and M. S. Hasan, "The Existence of Madrasah Ibtidaiyah Based on Pesantren: Challenges and Opportunities in the Digital Era," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 4, pp. 367–382, Nov. 2024. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1401>
- [31] S. Sunardi, M. S. Hasan, M. Arif, A. Kartiko, and A. Nurulloh, "Combining Tradition and Modernity in the Pesantren-Based Madrasah Curriculum," *Urwatul Wutsqo J. Stud. Kependidikan dan Keislaman*, vol. 14, no. 1, pp. 71–85, Mar. 2025. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.1724>
- [32] M. Mardiana, R. Ananda, and M. Rifa'i, "Curriculum Management in Madrasah Aliyah Islamic Boarding Schools to Enhance Character Education," *J. Gen. Educ. Humanit.*, vol. 4, no. 3, pp. 1133–1146, Aug. 2025. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.639>
- [33] H. Ula and S. Suwarno, "Character Education Program Management to Improve Student's Religious Attitudes in Madrasah Aliyah," *Nidhomul Haq J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 90–107, 2023. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3032>
- [34] Alisia Zahro'atul Baroroh and Abdul Khobir, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern," *J. Ekon. Akuntansi dan Perpajak.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2024. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>
- [35] N. Zakiya, I. Irsyad, R. Rusdinal, and N. Nellitawati, "Management Integrative Curriculum for Modern Islamic Boarding Schools Based on Kuliyatul Mu'allimin Al Islamiyyah," *Nidhomul Haq J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 3, pp. 541–553, 2023.
- [36] M. Hasan, A. Warisno, N. Harahap, and N. H. Murtafiah, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro," *An Naba*, vol. 5, no. 2, pp. 34–54, Nov. 2022. <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i2.156>
- [37] B. Badrun, "Enhancing Islamic Education: The Role of Madrasah-Based Management in Islamic Boarding Schools," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 16, no. 2, pp. 2772–2780, 2024. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5153>